

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran agar dapat mandiri di masa yang akan datang. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan nasional perlu diperluas dan ditingkatkan.

Pendidikan nasional secara lengkap dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kegiatan pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi agar kualitas warga negara menjadi baik dan supaya dapat mengejar ketinggalan dalam perkembangan teknologi dengan keterampilan yang di miliki. Rumusan tersebut penting bagi pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan untuk segera diterapkan di sekolah-sekolah dan begitupun di masyarakat.

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dituntut untuk lebih aktif, terutama dalam menggunakan cara mendidik dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga mampu mengubah sikap dan perilaku siswa kearah yang benar berdasarkan Pancasila.

Mengingat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan afektif yang didalamnya terkandung nilai, norma, sikap dan minat. Maka peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu membina siswa yang sesuai dengan tuntutan nilai moral Pancasila. Karena salah satu hal yang menentukan keberhasilan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah guru harus mampu memahami prinsip-prinsip dasar, ketepatan dalam hal memilih metode, media, evaluasi, materi dan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

Atas dasar itulah guru dituntut untuk mampu memberikan pelajaran yang seimbang, dalam arti jangan hanya mampu memberikan pelajaran yang sifatnya pengetahuan saja, tetapi aspek afektif dan keterampilanpun harus diberikan kepada anak didik dengan sebaik-baiknya agar apa yang menjadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai. Dalam kenyataannya dilapangan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah menunjukkan demikian, kebanyakan yang lebih banyak diberikan yang bersifat kognitif atau pengetahuan, namun bukan berarti bahwa dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak disampaikan aspek kognitif, namun apabila dilihat dari ciri khas Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri yang tujuannya lebih menekankan kepada pengajaran sekitar afektif.

Seperti peneliti ketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penekanannya kepada ranah afektif, sedangkan mata pelajaran lainnya umumnya penekannya kepada

aspek kognitif, kecuali mata pelajaran agama penekanannya kepada aspek kognitif dan psikomotor.

Wujud daripada aspek afektif adalah nilai, sikap, moral dan norma yang merupakan pedoman bagi seseorang untuk berbuat atau memberikan respon terhadap lingkungannya. Karena wujud dari aspek afektif berada dalam diri seseorang, maka aspek ini merupakan sesuatu yang abstrak, yang mampu dikaji dan ditelaah hanyalah indikator-indikatornya saja yang menunjukkan keadaan kejiwaan seseorang. Diantara indikator itu menurut Jack R. Fraenkel yang dikutip oleh Achmad Kosasih Djahiri (1985 : 18) meliputi :

“ Cita atau tujuan yang dianut atau diutarakan seseorang, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau nampak, perasaan yang diutarakan atau ditampilkan, perbuatan yang dijalankan serta kekuatiran-kekuatiran yang diutarakan atau yang nampak”.

Dengan melihat indikator tersebut, peneliti beranggapan betapa sulitnya untuk mengajar aspek afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena wujud dari aspek afektif berada dalam diri seseorang, dan merupakan sesuatu yang abstrak. Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru harus melihat dahulu indikator apa yang muncul atau yang ditampilkan siswa, karena indikator yang muncul tersebut senantiasa dapat berubah apabila ada situasi yang mempengaruhinya.

Sehubungan dengan hal tersebut. Maka pelaksanaan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada persekolahan harus ditingkatkan karena pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada persekolahan menuntut agar setiap guru Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mampu membina,

mengembangkan dan menanamkan tatanan nilai moral Pancasila sebagai pola sikap dan kepribadian serta perilaku peserta didik.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul “STUDI TENTANG KINERJA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA ASPEK AFEKTIF SISWA”.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu dirumuskan apa yang jadi permasalahannya.

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kinerja guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina aspek afektif siswa.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terkandung dalam rumusan masalah tersebut serta keterbatasan yang ada pada peneliti, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah itu sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru PKn dalam usaha membina aspek afektif siswa ?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan (Penggunaan M3SE) kegiatan belajar mengajar dalam usaha membina aspek afektif siswa ?
- c. Bagaimanakah evaluasi yang digunakan untuk mengukur dalam pembinaan aspek afektif siswa ?

- d. Bagaimanakah hambatan-hambatan yang ditemukan oleh guru PKn dalam usaha membina aspek afektif siswa?
- e. Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PKn untuk mengatasi kesulitan dalam membina aspek afektif siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara aktual dan faktual mengenai bagaimanakah kinerja guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina aspek afektif siswa.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

- a. Materi atau pokok bahasan yang tepat dalam usaha membina aspek afektif siswa.
- b. Metoda yang digunakan guru PKn dalam usaha membina aspek afektif siswa.
- c. Media dan sumber yang digunakan guru PKn dalam usaha membina aspek afektif siswa.
- d. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur dalam pembinaan aspek afektif siswa.
- e. Hambatan-hambatan yang ditemukan oleh guru PKn dalam usaha membina aspek afektif siswa.

- f. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PKn untuk mengatasi kesulitan dalam membina aspek afektif siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sebagai ajang pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai bagaimana kinerja guru PKn dalam membina aspek afektif siswa.
- b. Memberikan masukan kepada para pendidik dalam mengarahkan pada terbinanya aspek afektif siswa.
- c. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam melaksanakan segala kebijakannya supaya lebih mengarah pada pembinaan aspek afektif siswa.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Kinerja

“Prestasi yang diperlihatkan, sesuatu yang dicapai”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi baru. Team Pustaka Phoenix, cetakan kedua November 2007)

“Hasil dari suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama satu periode waktu tertentu”. Bernadin dan Russel (Deden Hendriana, 2003: 49).

2. Guru

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. (UU no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

“Yang tugasnya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau yang mengabdikan pada dunia pendidikan”. (A. Kosasih Djahiri, 1992:11)

3. Pendidikan Kewarganegaraan

“Pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. (Kurikulum PKn SMA, 2004. Departemen Pendidikan).

4. Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan

“Hasil kerja yang ditampilkan dan dicapai oleh guru PKn dalam melaksanakan tugasnya selaku pengajar di sekolah, yang merupakan perwujudan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatannya di sekolah. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran”. (Yadi Sofiana, 2007: 17)

5. Aspek Afektif

“Kawasan yang terdapat pada diri seseorang yang berwujud sikap dan nilai”. (Aziz Wahab, 1988: 4).

“Kawasan yang terdapat pada diri seseorang yang mencakup tingkah laku yang berhubungan dengan sikap, perasaan, emosi atau derajat penerimaan/penolakan”. (Nursyid Sumaatmadja, 2008:11).

6. Siswa

“Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. (UU no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

7. Penelitian Kualitatif

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang perilaku yang di amati”. (Moleong, 2006: 3).

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah dimana menurut Moleong (2006 : 3) “ Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang perilaku yang diamati ”. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, menempatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data rancangan. Penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak peneliti dan subjek penelitian.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, hal ini seperti diungkapkan oleh Arikunto (2002 : 129-130) bahwa “penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan permasalahannya, untuk itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dan yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Akan lebih lanjut jika informasi yang akan diperoleh selama observasi semakin banyak yang dikumpulkan karena seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:58) bahwa “Dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kajian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada hubungannya”.

Dengan demikian dalam hal pengamatan yang dilakukan selama observasi di lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Padalarang, peneliti mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu kondisi lingkungan fisik dari guru dan siswa yang berada di sekolah tersebut. Hal ini untuk mencatat apa yang dilihat, didengar tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahan-bahan yang ditemukan. Pada saat dilaksanakannya proses pengumpulan data melalui observasi peneliti harus benar-benar teliti dalam mengamati objek yang diteliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang faktual tentang kinerja guru PKn dalam membina aspek afektif siswa di SMA Negeri 1 Padalarang.

Berkaitan dengan hal di atas Moleong (2006:135) mengungkapkan bahwa:

“Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian dokumen untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Arikunto (2002:236) menjelaskan bahwa “ metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya”.

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi melalui studi dokumentasi ini peneliti dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan penelitian ini.

d. Studi kepustakaan (*Literature*)

Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori dan informasi yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang sedang diteliti.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan jika persiapan dilakukan dengan matang. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar selama melakukan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Beberapa persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti coba menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu yang tertuang dalam proposal penelitian dan berisikan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, lokasi serta subjek penelitian. Selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan dari instansi yang terkait.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perizinan selesai maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dari responden.

c. Tahap Pengumpulan dan Pencatatan Data

Setelah tahap pra penelitian selesai dan persiapan penelitian dianggap lengkap, penelitian dilaksanakan dalam bentuk wawancara (yang telah dipersiapkan dalam bentuk pedoman wawancara), studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Pedoman wawancara yang peneliti siapkan terdiri dari pedoman wawancara untuk guru PKn, siswa dan Wakasek bagian kesiswaan. Hasil wawancara dan dokumentasi data yang diperoleh disusun dan dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan

d. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Padalarang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposive dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu (Nasution, 2003 : 32). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. 2 orang guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajar di SMA Negeri 1 Padalarang.
- b. Siswa atau siswi dari SMA Negeri 1 Padalarang yang berjumlah 9 orang siswa atau siswi.